

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Modul

1. Pengertian Modul

Modul adalah suatu bahan pembelajaran yang dicetak dan disusun, untuk dapat digunakan belajar secara mandiri oleh siswa yang menggunakannya. Menurut pendapat Prastowo modul adalah bahan ajar yang disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah untuk dipahami, mudah dipelajari secara mandiri tanpa membutuhkan fasilitator dan dapat digunakan sesuai dengan minat dari siswa serta disusun secara sistematis.⁵

Daryanto juga berpendapat mengenai modul sendiri adalah bahan pembelajaran yang berisikan mengenai pengetahuan dalam belajar yang terarah serta didesain agar dapat mendukung siswa dalam memahami tujuan dari belajar secara spesifik dan modul ini disusun secara sistematis.⁶ Mulyasa E, mengungkapkan bahwa modul merupakan bahan belajar secara mandiri yang terdiri dari berbagai pengetahuan belajar yang bisa digunakan oleh siswa dengan buku pedoman dalam penggunaan modul tersebut.⁷

Dari definisi diatas dapat disimpulkan jika modul adalah bahan ajar cetak yang disusun dengan memakai bahasa yang sederhana, mudah di mengerti dan mudah dipelajari berdasarkan tujuan untuk memandirikan siswa dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh siswa serta adanya pedoman untuk penggunaan dari modul tersebut.

⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, Hal 106

⁶ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efetif*, Bandung: Yrma Widya, 2013, Hal 9

⁷ Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, Hal 231

2. Karakteristik modul

Berdasarkan pendapat dari Sukiman untuk dapat membuat sebuah modul yang dapat dijasikan untuk meningkatkan motivasi belajar dari siswa, pengembangan modul harus berdasarkan karakteristik sebagai sebuah modul antara lain:⁸

a. *Self instructional*. Dengan menggunakan modul siswa tidak akan bergantung dengan pihak lainnya dan siswa dapat belajar secara mandiri. Dalam memenuhi karakter ini modul harus:

1. Tujuan dari modul harus dirumuskan dengan jelas.
2. Dalam modul juga harus berisi mengenai materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik sehingga siswa dapat mudah untuk belajar secara tuntas.
3. Isi modul juga harus menyediakan contoh dan ilustrasi yang dapat mendukung penjelasan dari pemaparan materi pembelajaran yang ada.
4. Isi modul juga harus menampilkan soal latihan, tugas-tugas dan sejenisnya yang dapat mengukur tingkat penguasaan materi yang telah digunakan oleh pengguna.
5. Isi materi yang bisa disajikan dalam modul ini bisa mengenai berbagai macam tugas dan situasi lingkungan dari penggunaannya.
6. Di dalam modul terdapat rangkuman materi pembelajaran menggunakan bahasa yang komunikatif dan sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh pengguna.
7. Dalam modul juga disajikan instrument penilaian/*assessment* dalam penggunaan diklat melakukan *self assessment*.

⁸ Dewi Padmo, *Teknologi Pembelajaran: Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Teknologi Pembelajaran*, Ciputat: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan , 2004

8. Modul juga menyajikan instrument untuk evaluasi yang dapat membantu penggunanya dalam mengukur penguasaan materi yang telah dipelajari.
 9. Dalam modul juga terdapat adanya umpan balik dari penilaian yang dapat digunakan oleh pengguna sebagai cara mengetahui tingkat kecakapan dari materi yang sudah dipelajari oleh pengguna.
 10. Di dalam modul terdapat informasi mengenai rujukan yang dapat menunjang materi pembelajaran.
- b. Self contained.* Seluruh materi pembelajaran harus terdapat di dalam satu modul secara utuh. Modul juga harus memberikan kesempatan belajar mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi didalam modul tersebut dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang dikuasai.
 - c. Stand alone* (berdiri sendiri). Modul bisa dikatakan sebagai modul jika dalam penggunaannya, pengguna tidak bergantung dan menggunakan bahan ajar selain modul yang digunakan. Namun jika masih menggunakan bahan ajar yang lain, maka bahan ajar tersebut belum bisa dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri. Karena salah satu karakteristik dari modul sendiri adalah tidak bergantung dengan bahan ajar/media yang digunakan bersama-sama dengan modul.
 - d. Adaptif.* Modul bisa dikatakan adaptif ketika modul tersebut bisa menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan modul bisa digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*) karena sifatnya yang fleksibel. Selain itu isi materi dalam sebuah modul bisa digunakan sampai jangka waktu tertentu. Selain itu modul juga harus memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan modul agar modul bisa tetap “*up to date*”.

e. *User friendly*. Modul yang baik harusnya bisa bersahabat dengan penggunanya. Dengan penggunaan bahasa yang sederhana, menggunakan istilah yang umum atau biasa digunakan dan mudah dimengerti bisa menjadi salah satu bentuk dari modul yang *user friendly*. Setiap informasi yang disajikan dalam isi materi yang ditampilkan di modul haruslah bersifat membantu dan bersahabat dengan penggunanya, agar kemudahan dalam mengakses, merespon bisa sesuai dengan keinginan penggunan.

3. Tujuan Dan Fungsi dari Modul Pembelajaran

Tujuan utama dalam penyusunan modul adalah membantu siswa dalam kegiatan belajar-mengajar yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa pada proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu modul digunakan menjadi sarana belajar yang bersifat mandiri.

Sebagai bahan ajar, modul mempunyai empat fungsi utama yang dimiliki diantaranya:⁹

- a. Modul dimanfaatkan untuk bahan ajar mandiri bagi penggunanya.
- b. Modul digunakan sebagai pengganti fungsi dari pendidik.
- c. Modul juga dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi guna mengetahui sejauh mana pengguna memahami materi yang ada dalam sebuah modul.
- d. Selain itu juga dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk siswa.

Berdasarkan uraian diatas, pengembangan sebuah modul perlu mempunyai dan memperhatikan tujuan serta fungsi sebagai pengganti dari fungsi pendidik, sebagai bahan rujukan, sebagai bahan evaluasi bagi siswa untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara mandiri.

⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, Hal

4. Prinsip Pengembangan Modul

Cece Wijaya berpendapat bahwa dalam penyusunan modul perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan perhatian, kebutuhan siswa dan minat dari siswa itu sendiri. Maka dari itu penyusunan modul harus memperhatikan beberapa prinsip yang ada di dalamnya. Prinsip pada pengembangan modul tersebut antara lain:¹⁰

- a. Dalam penyusunan modul hendaknya didasarkan pada tujuan belajar mengajar secara khusus dan jelas.
- b. Pembuatan pada modul ini perlu dilengkapi dengan sesuatu yang dapat menciptakan kesatuan antara jenis aktifitas yang ditempuh pengguna.
- c. Dalam modul harus menggunakan bahasa yang menarik dan bisa menstimulus siswa dalam berpikir.
- d. Dalam modul juga perlu adanya pemakain dari multimedia yang sesuai dengan tujuan pada modul itu sendiri.
- e. Dalam pengerjaan modul sebaiknya diberikan waktu dengan kisaran 4 sampai 8 jam pelajaran.
- f. Pada penyusunan modul perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dari pengguna baik guru maupun siswa.

Sedangkan menurut pendapat yang disampaikan oleh Hamdani, penyusunan modul memiliki prinsip-prinsip diantaranya:¹¹

- a. Materi dalam modul yang disusun perlu memperhatikan kemudahan dalam memahami informasi yang disajikan.
- b. Dalam isi modul perlu dipusatkan pada pengulangan yang digunakan untuk memperkuat pemahaman dari pengguna.
- c. Modul juga harus bisa memberikan umpan balik yang positif bagi siswa.

¹⁰ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012, Hal 135

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, Hal 221

- d. Modul juga harus bisa memberikan memotivasi sebagai upaya dalam memberikan keberhasilan belajar siswa.
- e. Terdapat juga latihan dan tugas yang dapat digunakan untuk menguji kemampuan siswa/pengguna.

Berdasarkan pendapat diatas, dalam pengembangan sebuah bahan ajar berupa modul harus memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disusun harus menyesuaikan dengan minat dari siswa, kebutuhan siswa, kemampuan bahkan karakteristik dari siswa. Selain itu bahasa yang digunakan pada modul juga harus yang komunikatif, mudah dipahami oleh siswa serta siswa diberikan gambar yang menarik dan contoh yang mudah dipahami.

5. Struktur dan Komponen pada Modul

Andi Prastowo menjelaskan bahwa dalam modul memiliki beberapa bagian yaitu:¹² a) Judul Petunjuk belajar, b) Kompetensi dasar atau materi pokok, c) Informasi pendukung, d) Latihan soal, e) Tugas atau langkah kerja dan f) Penilaian.

Menurut pendapat Daryanto terdapat tiga komponen utama dalam modul yang meliputi:¹³ a) pendahuluan yang terdiri dari kompetensi dasar, standar kompetensi, waktu, deskripsi, petunjuk penggunaan modul, prasarat, cek penguasaan standar kompetensi serta tujuan akhir; b) indikator keberhasilan dan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan belajar siswa; c) evaluasi yang terdiri dari tes kognitif, tes psikomotorik dan penilaian sikap. Selain itu bagian-bagian lainnya yaitu halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan modul, glossarium, kunci jawaban dan daftar pustaka.

¹² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, Hal

¹³ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrma Widya, 2013, Hal 25

Sedangkan menurut pendapat dari Martiyono mengenai bentuk dari struktur modul yang terdiri dari beberapa bagian diantaranya:¹⁴

- a) Pada bab pendahuluan ini yang meliputi tujuan, pengenalan terhadap topik yang akan dipelajari, informasi tentang pelajaran, hasil belajar dan orientasi.
- b) Dalam kegiatan belajar
Kegiatan belajar I: judul
 - 1) Tujuan.
 - 2) Materi pokok.
 - 3) Uraian materi berisi penjelasan, contoh: ilustrasi, aktivitas, tugas/latihan dan rangkuman.
 - 4) Tes mandiri 1.
- c) Dalam bab penutup meliputi salam, rangkuman, aplikasi, tindak lanjut, kaitan dengan modul berikutnya, daftar kata penting, daftar pustaka, kunci tes mandiri.

Bersumber dari penjelasan diatas mengenai komponen dan struktur modul, kesimpulannya adalah modul memiliki tiga komponen berikut ini:

- a) Pendahuluan
 - 1) Judul yaitu halaman utama yang akan menjadi identitas utama dalam modul yang terdiri dari judul tema, nama pengarang dan sasaran.
 - 2) Identitas kepemilikan yang terdiri dari nama pemilik, asal sekolah dan kelas berapa.
 - 3) Kata pengantar yaitu mengenalkan modul secara singkat.
 - 4) Petunjuk penggunaan merupakan petunjuk cara penggunaan dari modul.

¹⁴ Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012, Hal 134

- 5) Pendahuluan yang berisikan tentang ruang lingkup dari modul, tujuan dan manfaat dari modul bagi siswa.
 - 6) Daftar isi yang berisikan tentang topik-topik yang terdapat di dalam modul.
 - 7) Kompetensi inti yang berisi tentang kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh siswa setelah mempelajari modul.
 - 8) Kompetensi dasar yang berisikan tentang apa saja yang akan dipelajari oleh siswa.
- b) Isi pembahasan
- 1) Pendahuluan yang terdiri dari topik pembelajaran, tujuan dari materi pokok yang dirumuskan dalam kompetensi dasar.
 - 2) Uraian materi yang terdiri dari penjelasan tentang materi, contoh dan ilustrasi aktivitas.
 - 3) Tugas atau latihan yang terdiri dari latihan soal-soal yang diberikan untuk mengukur tingkat kemampuan dari siswa setelah mempelajari materi.
 - 4) Rangkuman yang terdiri dari uraian materi yang sudah diringkas menjadi inti.
 - 5) Evaluasi sumatif yang terdiri dari kumpulan tugas dan latihan yang disusun secara keseluruhan dalam satu kegiatan pembelajaran.
- c) Penutup
- 1) Daftar pustaka yang terdiri dari kumpulan sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan modul.
 - 2) Kunci jawaban yang terdiri dari semua jawaban dari evaluasi sumatif.
 - 3) Biografi penulis yang berisikan tentang riwayat penulis.

6. Penggunaan Bahasa dalam Penulisan Modul

Dalam proses penyusunan modul harus memperhatikan dalam penggunaan bahasanya yang benar dan baik serta bisa mudah untuk

dipahami oleh pengguna merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan perlu diperhatikan dan dipertimbangkan. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni:¹⁵

- a. Bahasa yang baik dan benar harus digunakan dalam isi materi modul.
- b. Modul yang ditulis bisa menggunakan bahasa percakapan, bersahabat dan komunikatif.
- c. Di dalam modul sebaiknya menggunakan kata sapaan yang akrab dan menyentuh dengan menggunakan kata ganti orang.
- d. Sebisa mungkin menggunakan Bahasa lisan yang dijadikan bentuk tulisan.
- e. Memilih kalimat yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.
- f. Tidak lupa untuk menghindari kalimat yang negatif ganda dan pasif.
- g. Sebisa mungkin menghindari istilah asing yang berbau teknis.
- h. Gunakan pertanyaan retorik.
- i. Dalam isi modul disetiap paragrafnya hanya akan terdiri dari satu ide pokok atau gagasan pikiran.
- j. Gunakan bantuan ilustrasi untuk informasi yang abstrak.
- k. Sesekali bisa digunakan kalimat santai, humoris dan *ngetrend*.
- l. Dalam modul juga bisa dierikan ungkapan sebagai motivasi dan pujian untuk pengguna yang membaca.
- m. Modul juga harus bisa memberikan kesan mengenai modul yang dijadikan sebagai bahan ajar yang hidup.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, proses pembuatan modul yang baik harus menggunakan bahasa yang sederhana, mudah untuk dipahami serta memanfaatkan bantuan dari ilustrasi yang digunakan untuk informasi yang bersifat abstrak supaya bisa membuat suasana dari belajar yang lebih

¹⁵ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Pedagogia, 2012, Hal 139

menyenangkan dan bersahabat bagi pengguna/siswa serta modul yang baik akan menggunakan bahasa yang komunikatif.

7. Elemen Mutu Modul

Dalam pengembangan modul yang sedang dirancang perlu memerhatikan beberapa elemen yang dapat digunakan untuk menghasilkan sebuah modul yang dapat memerankan fungsi dan peranannya dalam pembelajaran yang efektif, berikut ini merupakan elemen yang harus ada dalam sebuah modul yaitu:¹⁶

a. Format

Beberapa hal berikut ini yang perlu diperhatikan yang berkaitan dengan format modul antara lain:

- 1) Menggunakan format kolom (multi atau tunggal) yang proporsional. Dalam menggunakan kolom multi atau tunggal harusnya disesuaikan dengan ukuran kertas dan bentuk yang digunakan. Jika menggunakan kolom multi hendaknya jarak dan perbandingan antar kolom secara proporsional.
- 2) Menggunakan format kertas (horizontal atau vertikal) yang tepat. Dalam menggunakan format kertas secara horizontal atau vertical harus memerhatikan format pengetikan dan tata letak yang tepat.
- 3) Menggunakan tanda-tanda (icon) yang mudah dipahami dengan tujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap khusus atau penting. Tanda yang dapat digunakan bisa berupa cetak tebal, cetak miring, gambar dan lain sebagainya.

b. Organisasi

¹⁶ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efetif*, Bandung: Yrma Widya, 2013, Hal 13

- 1) Menampilkan bagan/peta yang dapat memaparkan cangkupan dari materi yang akan dibahas dalam sebuah modul.
- 2) Organisasikan isi materi pembelajaran dengan menggunakan susunan dan urutan yang sistematis, sehingga akan memudahkan penggunaannya dalam memahami materi pembelajaran.
- 3) Susun dan tempatkan gambar, ilustrasi dan naskah dengan sedemikian rupa sehingga informasi yang ditampilkan dapat mudah untuk dipahami oleh penggunaannya.
- 4) Organisasikan antar paragraph, antar unit dan antar bab dengan menggunakan susunan dan alur yang dapat memudahkan penggunaannya dalam memahami isi modul.
- 5) Organisasikan antara uraian, sub judul dan judul yang mudah untuk diikuti oleh penggunaannya.

c. Daya tarik

Daya tarik modul dapat ditempatkan di beberapa bagian seperti:

- 1) Bagian sampul (*cover*) depan dengan mengkombinasikan gambar (ilustrasi) bentuk, ukuran huruf dan warna yang sesuai dan serasi.
- 2) Bagian isi dari modul dengan menempatkan stimulus-stimulus berupa pencetakan huruf tebal miring, garis bawah atau warna dan gambar atau ilustrasi.
- 3) Tugas dan latihan dikemas dengan sedemikian rupa sehingga dapat membuat menarik pengguna.

d. Bentuk dan Ukuran huruf

Syarat dari bentuk dan ukuran pada modul adalah:

- 1) Menggunakan bentuk dan ukuran yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum dari pengguna modul.
- 2) Menggunakan perbandingan huruf yang proporsional antara isi naskah, sub judul dan judul.

- 3) Hindari penggunaan huruf capital untuk seluruh teks karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.

e. Spasi kosong

Dengan menggunakan spasi atau ruang kosong tanpa naskah atau tanpa gambar untuk menambah kontras penampilan modul. Spasi kosong dapat berfungsi untuk menambahkan catatan penting dan memberikan kesempatan jeda kepada penggunannya. Gunakan dan tempatkan spasi kosong secara proporsional. Penempatan ruang kosong dapat dilakukan di beberapa tempat berikut ini:

- 1) Ruang sekitar judul bab dan sub bab.
- 2) Batas tepi (margin), batas tepi yang luas memaksa perhatian dari pengguna untuk dapat masuk ke tengah-tengah halaman.
- 3) Spasi antar kolom, semakin lebar kolom maka semakin luas spasi diantaranya.
- 4) Pergantian antara paragraph dan dimuali dengan huruf capital.
- 5) Pergantian antar bab atau bagian.
- 6) Gunakan bentuk dan huruf secara konsisten dari halaman ke halaman. Usahakan agar tidak menggabungkan beberapa cetakan dengan bentuk dan ukuran huruf yang terlalu banyak variasinya.
- 7) Gunakan jarak spasi yang konsisten. Jika antar judul dengan baris pertama, antara judul dengan teks utama. Jarak baris atau spasi yang tidak sama sering dianggap buruk dan tidak rapi.
- 8) Gunakan tata letak pengetikan yang konsisten baik pola pengetikan maupun margin/batas-batas pengetikan.

f. Konsistensi

Semua elemen yang terdapat pada modul baik terkait dengan format penulisan, organisasi, bentuk huruf maupun ruang kosong haruslah konsisten.

B. Kajian Tentang Pendidikan seksual

1. Pengertian pendidikan seksual

Pendidikan seksual pada anak sangat penting diberikan sejak anak usia dini. Pendidikan seksual ini biasanya diberikan oleh keluarga (orang tua), tetapi biasanya disekolah juga diberikan pendidikan seksual meskipun tidak seintim di dalam keluarga. Pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “seks” merujuk pada arti jenis kelamin. Sedangkan dalam Kamus Oxford “seks” disini menyatakan tentang laki-laki dan perempuan serta “seksual” menyatakan perbedaan dan karakteristik hal-hal yang sangat berhubungan dengan bagian-bagian tubuh atau organ dari laki-laki dan perempuan.¹⁷

Pendidikan seks sendiri adalah upaya pemberian informasi dan pengetahuan mengenai masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam upaya mencegah dan menjaga anak agar terbebas dari segala bentuk yang berhubungan dengan kegiatan seksual yang terlarang. Pengarahan dan pemahaman ini dilakukan sesuai dengan aspek spiritual, kesehatan fisik dan psikisnya.¹⁸

Pendidikan seksual adalah usaha pemberian informasi tentang seksualitas dalam rangka memberikan pengetahuan baru tentang segala hal yang berhubungan dengan seksualitas, mulai dari jenis kelamin dan fungsi organ yang akan menambah wawasan kepada mereka yang membutuhkan informasi mengenai pendidikan seksual.¹⁹

Pendidikan seks adalah pemberian informasi yang berkaitan dengan pengetahuan fungsi organ tubuh, sistem reproduksi dengan cara menanamkan pendidikan moral, etika, komitmen dan agama agar tidak ada

¹⁷ Nurlaili, *Pendidikan Seks Pada Anak*

¹⁸ Moh. Roqib, *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan, INSANIA, Vol. 13, No. 2, 2008, Hal 4

¹⁹ Anastasya Shely Prastiwi, *Skripsi Study Deskriptif Pendidikan Seksual Dan Perilaku Seksual Pada Remaja*, 2016, Hal 5

penyalahgunaan sistem reproduksi. Para ahli psikologi menganjurkan agar pendidikan seks ini diberikan kepada anak sejak dini. Pemberian pendidikan seks ini harus sesuai dengan tahap perkembangannya.²⁰

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan seperti di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan seksual merupakan upaya dalam pemberian informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan bagian-bagian tubuh atau organ tubuh terutama organ reproduksi dan masalah-masalah seksual agar tidak disalahgunakan dan agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Aspek-aspek seksualitas

Elizabeth B. Hurlock menyatakan pendapatnya bahwa seksualitas mempunyai tiga aspek yaitu:²¹

a. Aspek biologis

Aspek biologis ini berkaitan dengan sistem reproduksi dan alat kelamin yang meliputi cara menjaga kesehatan sistem reproduksi dan memfungsikannya secara optimal sistem reproduksi dan dorongan seksual. Dalam aspek biologis ini masih dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder.

1) Primer

Dalam aspek ini berhubungan dengan organ reproduksi seperti pada perempuan terjadi perubahan pada ovarium, uterus, vagina dan pada laki-laki terjadi perubahan pada testes, kelenjar prostat, penis dan lain-lainnya.

2) Sekunder

Dalam aspek ini berkaitan dengan tanda-tanda fisiologis dan kematangan reproduksi yang tidak secara langsung berkaitan

²⁰ Nurlaili, *Pendidikan Seks Pada Anak*

²¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 2003

dengan organ reproduksi seperti pada perempuan payudara membesar, kulit menjadi halus dan pada laki-laki dada menjadi bidang, tumbuh jakun, perubahan pada suara, perkembangan otot, kumis, jenggot dan lain-lainnya.

b. Aspek psikologis

Aspek psikologis ini berkaitan dengan bagaimana cara manusia untuk bisa menjalankan fungsinya sebagai makhluk social dengan identitas peran serta dinamika pada aspek psikologis seperti motivasi, perilaku dalam seksualitas itu sendiri, emosi dan kognisi.²²

Menurut Hurlock reaksi efektif terhadap perubahan yang paling utama bisa ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi dalam mengatasi kecemasan yang selalu disertai dengan tekanan, seperti hilangnya kepercayaan diri anak yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya. Jika anak puber tidak diberitahu secara fisik dan psikologis yang terjadi pada masa puber, pengalaman akan perubahan itu dapat menimbulkan pengalaman yang traumatis bagi dirinya. Akibatnya akan mengembangkan sikap yang negatif terhadap perubahan sikap-sikap yang lebih cenderung ke arah yang menentang. Ada banyak alasan mengapa anak tidak dipersiapkan oleh orang tua saat menghadapi masa pubertas misalnya karena orang tua kurang memiliki pengetahuan atau terhambat oleh sopan santun dan malu, serta kesenjangan yang sering berkembang.

²² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*

c. Aspek sosial

Aspek sosial ini berkaitan dengan munculnya seksualitas dalam hubungan antar manusia dan pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang pada akhirnya membentuk perilaku seksualitas.²³

Aspek psikologis ini timbul akibat adanya kebingungan yang berasal dari harapan sosial orang tua, guru dan orang-orang lainnya. Anak laki-laki dan perempuan diharapkan dapat berbuat sesuai dengan standar yang pantas untuk usia mereka. Hal ini dianggap relatif mudah karena pola perilaku pada tingkat perkembangan yang sesuai. Anak yang kematangannya belum siap untuk memenuhi harapan-harapan sosial menurut usianya cenderung akan mengalami masalah seperti:

1) Antagonisme sosial

Anak yang sedang dalam masa puber sering kali tidak mau untuk diajak bekerja sama, sering menentang dan membantah. Selain itu permusuhan antara lawan jenis biasanya diungkapkan melalui kritikan dan komentar-komentar yang merendahkan.

2) Emosi yang meninggi

Kemurungan, merajuk, ledakan amarah dan kecenderungan untuk menangis adalah hasrat yang sangat kecil yang merupakan ciri-ciri bagian awal masa puber, pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah dan cepat marah.

3) Prestasi rendah

Anak yang berada pada masa pubertas lebih sering merasa bosan dengan permainan yang memang awalnya sangat digemari

²³ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*

oleh banyak orang, tugas-tugas sekolah, kegiatan sosial dan kehidupan pada umumnya. Akibatnya maka sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya diberbagai bidang menurun.²⁴

4) Bosan

Pertumbuhan fisik yang cepat juga dapat mempengaruhi tenaga menjadi melemah. Hal ini mengakibatkan keengganan untuk bekerja dan bosan dalam kegiatan yang sering melibatkan usaha individu. Prestasi yang rendah biasanya dimulai ketika menginjak kelas empat atau lima, pada saat gairah bersekolah berubah menjadi tidak bergairah dan pada umumnya mencapai pada puncaknya selama pubertas berlangsung.

3. Tujuan pendidikan seksual

Sofyan Sauri berpendapat bahwa pendidikan seks sangat penting diberikan kepada remaja karena beberapa hal berikut ini:

- 1) Setiap anak akan tumbuh menjadi seorang remaja, ketika remaja tidak mengetahui dan tidak memahami akan seks, sementara para orang tua sudah menganggap jika membicarakan tentang seks kepada remaja itu merupakan hal yang tabu. Maka dengan ketidaktahuan tersebut remaja merasa tidak akan bertanggungjawab dengan kesehatan organ reproduksinya.
- 2) Dari ketidakpahaman remaja tentang organ reproduksinya, remaja akan terjerumus pada hal-hal yang berbau negatif. Dimana ketika remaja berada dilingkungan masyarakat mereka akan terjerumus pada hal-hal yang bersifat pornografi karena banyak media yang menyajikan hal itu. Ketidakpahaman remaja tersebut akan memberikan dampak negatif seperti terjadinya seks bebas yang menyebabkan kehamilan diuar nikah,

²⁴ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*

penularan penyakit kelamin bahkan penularan HIV/AIDS dan sebagainya.²⁵

Namun tujuan dari pendidikan seks tidak hanya itu saja, seorang ahli bernama Voss (1980) ini mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dari pendidikan seks diantaranya:²⁶

- 1) Pendidikan seks disini harus dapat memberikan informasi yang sesuai dan tepat sehingga dapat menepis bahkan mengurangi mitos dan konsepsi yang terlanjur keliru.
- 2) Dengan adanya pendidikan seks ini kita harus dapat menunjukkan sikap toleransi serta dapat membantu partisipan supaya dapat menerima orang lain yang mempunyai pandangan berbeda dan juga tingkah laku yang berbeda pula.
- 3) Pendidikan seks disini harus dirancang untuk dapat memecahkan masalah sosial yang sering terjadi di masyarakat misalnya, seks bebas atau seks yang dilakukan sebelum menikah, akibat dari seks bebas itu sendiri (kehamilan diluar nikah), aborsi karena adanya kehamilan yang tidak diinginkan, penularan penyakit seksual/kelamin (HIV/AIDS) serta keluarga berencana.
- 4) Pendidikan seks ini harusnya sebagai suatu alat atau wadah komunikasi yang terbuka dan memudahkan orang-orang yang berjenis kelamin berbeda dapat berhubungan dengan baik.

Pada dasarnya pendidikan seks sendiri mempunyai tujuan utama yang harus tercapai ketika pendidikan seks ini diberikan kepada anak sejak dini. Tujuan utamanya adalah pendidikan seks ini diberikan kepada anak dengan alasan pendidikan seks ini dapat dijadikan fondasi yang kuat oleh

²⁵ Nurlaili, *Pendidikan Seks Pada Anak*

²⁶ Sri Esti Wutyani Djiwandono, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, Jakarta, PT Indeks, 2008,

makhluk seksual yang berfungsi secara efektif sebagai laki-laki maupun perempuan selama hidup mereka. Pendidikan seks ini harusnya tidak boleh berhenti. Kita sebagai makhluk seksual harus terus-menerus mengekspos kondisi-kondisi yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku tentang masalah-masalah seksual yang ada.²⁷

Tujuan dari pendidikan seks ini sebenarnya berbeda-beda sesuai dengan usia tahap perkembangan anak diantaranya:²⁸

- 1) Pada usia balita pendidikan seks ini bertujuan untuk mengenalkan organ reproduksi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan serta memberikan penjelasan tentang anggota tubuh lainnya dan menjelaskan fungsi serta cara melindungi organ reproduksinya.
- 2) Pada usia sekolah mulai 6-10 tahun bertujuan agar anak dapat memahami perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Selain itu juga memberikan informasi mengenai asal-usul manusia, dan memberikan informasi tentang cara membersihkan alat genital yang baik dan benar sehingga dapat terhindar dari kuman dan penyakit.
- 3) Pada usia pra-remaja ini pendidikan seks bertujuan memberikan informasi mengenai masa pubertas dan karakteristik-karakteristiknya, serta menerangkan agar remaja menerima perubahan-perubahan bentuk pada bagian tubuhnya.
- 4) Pada usia remaja pendidikan seks bertujuan agar remaja dapat membangun penerimaan terhadap dirinya sendiri, pendidikan seks juga memberikan penjelasan mengenai seks bebas yang dapat memberikan dampak dan keraguan serta menanamkan moral dan prinsip untuk dapat menolak seks diluar nikah.

²⁷ *Ibid*, Hal 6

²⁸ Nurlaili, *Pendidikan Seks Pada Anak*

- 5) Anak pada usia pra-nikah juga memerlukan pendidikan seks yang berguna untuk bekal mereka pada pasangan yang akan atau ingin menikah mengenai hubungan seks yang sehat dan tepat.
- 6) Anak pada usia setelah menikah penting sekali mendapatkan pendidikan seks karena untuk memelihara pernikahan yang sudah dibangun melalui hubungan seks yang berkualitas dan berguna untuk melepas ketegangan.

4. Urgensi pendidikan seks

Sebenarnya seberapa penting pendidikan seks itu diberikan kepada anak-anak tergantung dengan konteks yang akan dibahas dalam pendidikan seks tersebut. Pendidikan seks akan diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Akan tetapi banyak yang tidak setuju dengan adanya pendidikan seks ini. Biasanya pendidikan seks diberikan tidak hanya di rumah tetapi juga di sekolah karena dalam kurikulum pendidikan juga diharuskan adanya pemberian pendidikan seks. Mereka yang tidak setuju dengan adanya pendidikan seks di sekolah mengkhawatirkan jika diberikan kepada anak-anak di sekolah mereka akan mempraktekkan dan mencobanya. Beberapa orang menganggap jika pendidikan seks itu identik dengan sesuatu yang menjijikkan dan menggairahkan. Beberapa orang lain menganggap pendidikan seks itu yang berhubungan dengan alat-alat reproduksi yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

Orang-orang yang khawatir dengan pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak memberikan alasannya sebagai berikut:²⁹

- 1) Menurut mereka pendidikan seks ini mengancam anak-anak dan pendidikan yang tidak bermutu.

²⁹ Sri Esti Wutyani Djiwandono, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, Jakarta, PT Indeks, 2008, Hal 2

- 2) Kekhawatiran akan masalah pribadi atau masalah seksual yang akan di refleksikan guru dalam isi pengajaran pendidikan seks.
- 3) Kekhawatiran akibat yang tidak terbayangkan ketika yang memberikan pendidikan seks kepada anak-anak adalah guru yang tidak bermutu dan tidak siap memberikan pengajaran pendidikan seks.
- 4) Mereka khawatir akan nilai-nilai yang diajarkan dirumah tidak sama dengan yang diajarkan disekolah. Karena perpindahan pendidikan seks dari rumah berpindah ke sekolah, harusnya sekolah dapat bertanggung jawab tentang pengambilan keputusan tentang apa yang akan dipelajari oleh anak-anak dan cara pengajarannya.
- 5) Dengan adanya gerakan perpindahan pendidikan seks dari rumah ke sekolah membuat mereka berpandangan bahwa ini akan mengancam kestabilan keluarga dan masyarakat luas.
- 6) Ketika orang tua terlibat dalam perkembangan pendidikan seks anak maka hal tersebut dapat menghambat peranan anak-anak secara seksual sehingga kemampuan mereka terbatas dan kehidupan mereka menjadi tidak akan bahagia.
- 7) Mereka menganggap bahwa pendidikan seks pada zaman dahulu tidak pernah ada dan orang zaman dahulu tidak pernah mendapatkan pendidikan seks tetapi mereka tidak menjadi jelek, sehingga mereka beranggapan bahwa pendidikan seks itu tidak terlalu penting diberikan kepada anak karena mereka nanti akan mengetahuinya dengan sendiri.

5. Pendidikan seks menurut islam

Perlunya anak mendapatkan Pendidikan seks sesuai dengan ajaran islam dimaksudkan supaya anak bisa mengerti mengenai seks yang benar serta sesuai dengan dasar agama islam. Tanpa di bekali dengan adanya dasar agama yang kuat, generasi penerus bangsa bisa rusak dan hancur karena terjebak ke dalam kehinaan. Allah SWT telah menata gerak gerik dan kecenderungan dari jiwa manusia dalam masa pertumbuhan gerak,

bahasa, sosial, emosional dan moral. Dalam islam tidak hanya menganjurkan untuk memperbaiki perilaku seksual pada anak-anak tetapi juga pada kehidupan orang dewasa. Karena jika seorang pendidik berhasil dalam menata kegiatan seksual pada orang dewasa (orang tua), hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pendidikan seksual pada anak, dimana orang tua pada khususnya mengajarkan pada anak mengenai sikap-sikap seksual yang aman dan sehat.³⁰

Pendidikan seks termasuk dalam bagian Pendidikan akhlak, karena Pendidikan akhlak merupakan cabang dari Pendidikan agama Islam. Dalam Al-Quran telah tercantumkan tujuan dari Pendidikan seks itu sendiri adalah untuk menjaga serta memelihara seseorang agar tidak terjerumus ke dalam lembah kenistaan yaitu penyimpangan seks dalam berbagai bentuk. Pendidikan seks dalam Islam sudah dijelaskan dalam firman Allah dalam QS: Al-Mu'minin ayat 5-7 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنْ أَتَّبَعِيَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7)

Artinya:

“Orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari yang dibalik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”

Dalam pandangan Hasan El Qusdi Pendidikan seksual pada anak bisa diberikan oleh orang tua ketika anak-anak masih dalam usia dini,

³⁰ Amirudin, *Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI, Hal 19

remaja bahkan sudah menginjak dewasa dengan materi yang berbeda-beda sesuai dengan usia anak. Materi Pendidikan seksual yang bias di ajarkan dapat berupa ajaran mengenai menutup aurat, mengenalkan mahram dan non-mahram, ajaran tentang mandi besar, menahan pandangan yang haram, menjaga anak dari penyelewengan seksual dan bahkan mengenai pentingnya sakralitas pernikahan.

Muhammad Nur Abdul Hafizh berpendapat bahwa materi Pendidikan seks yang bisa diberikan adalah:³¹

- a. Membiasakan anak untuk menundukkan pandangan mata serta menutup aurat.
- b. Membiasakan anak untuk selalu meminta izin ketika akan masuk ke kamar orang tua mereka.
- c. Memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya.
- d. Melarang tidur bertelungkup.
- e. Menjauhkan anak dari perbuatan zina.

Sedangkan menurut Akhmad Azhar Basir pokok-pokok dari materi Pendidikan seks adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.
- b. Mengenalkan mahramnya.
- c. Mendidik anak untuk selalu menjaga pandangan mata.
- d. Mendidik untuk tidak melakukan ikhtilat.
- e. Mendidik untuk tidak melakukan khalwat.
- f. Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
- g. Mendidik etika berhias.

³¹ Amirudin, *Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI, Hal 22

- h. Memisahkan tempat tidur.
- i. Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya.
- j. Mendidik agar menjaga kebersihan alat kelamin.
- k. Khitan.
- l. Haid.

Maka dari itu, menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad menekankan bahwa sebaiknya materi untuk Pendidikan seks bisa ditambah dengan memberikan materi keagamaan atau keimanan sebagai tuntutan hidup. Sebab dengan adanya iman yang kuat, seks akan dapat di kuasai serta di salurkan dengan baik.

Abdulah Nasih Ulwan mengemukakan pendapatnya bahwa materi pada Pendidikan seks yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, maka hendaknya dilakukan berdasarkan fase-fase berikut ini:³²

- a. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut dengan tamyiz (masa pra-pubertas). Pada masa ini anak diberi pelajaran mengenai etika dalam meminta izin dan memandang sesuatu.
- b. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut dengan masa murahaqah (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.
- c. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut dengan masa baligh (masa adolesen). Jika remaja sudah siap untuk menikah, maka pada masa ini remaja perlu diberikan pendidikan seks tentang adab (etika) dalam mengadakan hubungan seksual.
- d. Fase keempat, setelah masa adolesen, atau biasa disebut dengan masa pemuda. Pada masa ini perlu diberikan pelajaran mengenai tata cara

³² Amirudin, *Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI, Hal 22

melakukan istifaf (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu untuk menikah.

Dalam setiap jenjang pendidikan, harusnya anak diajarkan mengenai hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Apabila anak usia sepuluh tahun diajarkan mengenai dasar-dasar hubungan seksual, itu semua tidaklah masuk akal. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Namun, akan lebih baik jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual misalnya kepada putrinya adalah seorang ibu karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada putrinya akan jauh lebih diresapi oleh anak. Apabila ibu tidak ada, maka tugas ini harusnya bisa diambil alih oleh seorang pendidik wanita yang lain yang dapat menggantikan kedudukan dari seorang ibu.

Menurut pendapat Muhammad Sa'id Mursi Pendidikan seks dapat diajarkan sejak dini karena pendidikan seks tidak hanya mencakup mengenai pertanyaan dan jawaban belaka. Tetapi juga contoh teladan, pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu apabila aurat terlihat oleh orang lain ataupun malu melihat aurat orang lain dan sebagainya termasuk juga dengan pendidikan seks bagi anak-anak yang perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini.

Namun ada juga sebagian ahli berpendapat dalam mengklasifikasikan perkembangan anak dalam beberapa fase, yaitu:³³

- a. Fase pertama: tamyiz (masa pra pubertas). Fase ini terdapat pada usia antara 7-10 tahun. Pada tahap ini anak diajarkan untuk mengenali identitas diri yang berkaitan dengan organ biologis serta perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Pada masa ini anak juga diberikan

³³ Amirudin, *Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam*, Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI, Hal 23

pelajaran mengenai meminta izin dan memandang sesuatu ketika akan memasuki kamar orang tuanya.

- b. Fase kedua: murahaqah (pubertas), terdapat pada rentang usia 10-14 tahun. Pada tahap ini anak harus diberikan penjelasan mengenai fungsi biologis secara ilmiah, batas aurat, kesopanan, akhlaq pergaulan laki-laki dan menjaga kesopanan serta harga diri. Pada masa ini juga sebaiknya anak dijauhkan dari hal-hal yang bersifat rangsangan seksual seperti bioskop, buku-buku porno, buku-buku yang memperlihatkan perempuan-perempuan yang berpakaian mini dan sebagainya.
- c. Fase ketiga: baligh (masa adolesen), terdapat pada usia 14-16 tahun. Pada tahap ini anak memasuki tahap paling kritis dan penting, karena naluri keingintahuannya semakin meningkat ditambah dengan tahapan umur yang semakin menampakkan kematangan dalam berpikir. Pada masa ini anak juga sudah siap untuk menikah (ditandai dengan mulai berfungsinya alat-alat reproduksi), maka anak perlu diberikan pelajaran mengenai etika dalam hubungan seksual.
- d. Fase keempat: (masa pemuda), setelah memasuki masa andolesen, anak perlu diberikan pelajaran mengenai etika isti'faf (menjaga diri) jika belum mampu untuk menikah.

C. Kajian Tentang Guru

1. Pengertian guru

Guru menurut Ngalim Purwanto adalah seseorang yang pernah dan dapat memberikan kepandaian atau ilmu kepada sekelompok orang atau orang lain. Menurut pendapat Ahmad Tafsir guru merupakan orang yang diberikan tanggung jawab terhadap perkembangan siswa yang ada disekolah dengan mengupayakan perkembangan dari seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa, baik itu potensi kognitif, psikomotorik bahkan potensi afektifnya.

Sedangkan Hadari Nawawi mengemukakan pendapat bahwa pengertian dari guru sendiri bisa dilihat dari dua sisi. Pengertian guru dalam artian sempit adalah seseorang yang diberikan kewajiban dalam mewujudkan suatu program yang ada di dalam kelas yaitu dengan memberikan pelajaran di kelas sebagai upaya mewujudkan program kelas. Sedangkan dalam artian luas guru adalah pengajar yang membantu dan mengarahkan anak, seseorang yang juga ikut bertanggung jawab terhadap anak dalam mencapai kedewasaan dan orang yang bekerjanya di dunia pendidikan.³⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang biasa disebut sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak dan yang berkewajiban serta bertanggung jawab dalam membantu anak-anak untuk dapat mencapai tugas perkembangannya dan mencapai kedewasaan anak.

2. Peran guru

Dalam sebuah keluarga, guru berperan sebagai seorang pendidik dalam suatu keluarga (*family educator*). Sedangkan guru disekolah berperan sebagai pengelola pembelajaran, perancang pembelajaran, pengarang pembelajaran, pembimbing siswa dan penilai hasil pembelajaran dari siswa.

Menurut WF Connell peran guru dibedakan menjadi tujuh yaitu guru sebagai (1) pendidik (*nurturer*), (2) model, (3) pengajar dan pembimbing, (4) pelajar (*learner*), (5) komunikator terhadap masyarakat setempat, (6) pekerja administrasi serta (7) kesetiaan terhadap Lembaga.³⁵

³⁴ Ambia Nurdin, *Hubungan Peran Guru Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas*, Jurnal Dedikasi Pendidikan, Volume 1, No. 1, 2017, Hal 77

³⁵ Ambia Nurdin, *Hubungan Peran Guru...*, Hal 77

a. Pendidik

Peran guru sebagai seorang pendidik adalah peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberikan pengawasan dan pembinaan (supervisor), tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak taat kepada aturan yang berlaku disekolah maupun norma-norma yang berlaku di dalam keluarga serta di lingkungan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan tanggung jawab untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang lebih seperti kesehatan jasmani, moralitas bertanggungjawab terhadap masyarakat, keterampilan dan pengetahuan dasar, hal-hal yang bersifat personal dan spiritual, pemilihan jabatan serta persiapan untuk menikah dan hidup berumah tangga.³⁶

b. Model

Seorang guru harus dapat memiliki peran sebagai contoh atau model yang baik bagi siswanya. Karena setiap siswa akan selalu memandang guru sebagai model yang dapat dijadikan acuan mereka untuk bertingkah laku yang baik. Maka dari itu setiap guru, orang tua maupun tokoh-tokoh masyarakat harus memberikan contoh yang baik serta sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, bangsa bahkan negara.

c. Pengajar dan pembimbing

Setiap guru berperan sebagai pengajar dan pembimbing bagi siswa-siswinya. Peran guru yang diharapkan disini adalah guru akan memberikan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman yang akan berfungsi diluar sekolah ketika anak sudah berada pada lingkungan masyarakat seperti kehidupan keluarga dan persiapan dalam

³⁶ Ambia Nurdin, *Hubungan Peran Guru...*, Hal 78

perkawinan, hasil belajar yang berupa tingkah laku pribadi, memilih pekerjaan, spiritual hingga yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial anak. Kurikulum yang ada disekolah harus bisa disesuaikan dan harus berisi dengan hal-hal seperti yang sudah tertera diatas. Dengan begitu anak akan dapat memiliki pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh bangsa dan negara. Dengan mempunyai keterampilan dasar untuk kehidupan di dalam msayarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.

d. Pelajar

Sebagai seorang guru, guru juga harus dituntut untuk dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan keterampilan agar pengetahuan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman sehingga bisa selalu *up to date* dengan kondisi yang baru. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh setiap guru tidak hanya sebatas pengetahuan mereka sebagai seorang guru profesional tetapi juga pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi tugas yang ada dimasyarakat.³⁷

e. Komunikator terhadap masyarakat setempat

Peran sebagai guru tidak hanya sebatas peran mereka di lingkungan sekolah, tetapi juga dilingkungan masyarakat. Guru diharapkan dapat memberikan peran aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Setiap guru dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang yang dikuasainya. Tidak hanya itu guru juga dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang lain sesuai dengan kebutuhan pada bidang yang ada.

f. Pekerja administrasi

Peran guru tidak melulu pada bidang pengajar dan pendidik, tetapi mereka juga sebagai administrator dalam bidang pendidikan dan

³⁷ Ambia Nurdin, *Hubungan Peran Guru...*, hal 78

pengajaran. Maka dari itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Dalam kaitannya segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar dan mengajar perlu juga di administrasikan secara baik. Administrasi yang dituntut untuk guru adalah membuat rencana belajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya yang berbaur dengan dokumen yang berharga bahwa telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

g. Kesetiaan terhadap lembaga

Menjadi seorang guru juga harus dituntut setia pada lembaga pendidikan yang telah ditempatinya. Dengan adanya kesetiaan terhadap lembaga guru diharapkan dapat memberikan bantuan kepada teman yang memang membutuhkan bantuan dalam mengembangkan kemampuannya. Bantuan yang diberikan bisa secara langsung dengan melalui pertemuan-pertemuan insidental ataupun pertemuan resmi.

Menurut Abin Syamsuddin dalam pengertian pendidik secara luas, seorang guru harusnya dapat berperan sebagai:³⁸

- a. Konservator (pemelihara) hal ini merupakan sistem nilai yang dapat menjadi sumber dari norma kedewasaan.
- b. Inovator (pengembang) sistem nilai dari ilmu pengetahuan.
- c. Transmisor (penerus) sistem nilai ini lebih kepada anak didik.
- d. Transformator (penerjemah) sistem nilai ini harus melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya dalam proses interaksi dengan anak didik.
- e. Organisator (penyelenggara) sistem nilai yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat di pertanggung jawabkan baik secara moral (kepada anak didik dan Tuhan yang menciptakannya) maupun secara formal (kepada pihak yang menugaskannya).

³⁸ Ambia Nurdin, *Hubungan Peran Guru...*, Hal 79

Sedangkan dalam pengertian pendidik secara sempit yang mengutip dari pemikiran Gage dan Berliner, bahwa peran dari guru dalam proses pembelajaran yang mencakup:

- a. Guru sebagai perencana (*planner*), dalam hal ini yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
- b. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), dalam hal ini guru harus bisa menciptakan situasi, merangsang, menggerakkan, mengarahkan bahkan memimpin kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan rencana, di mana ia akan bertindak sebagai seorang sumber (*resourceperson*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana selama proses belajar mengajar berlangsung (*during teaching problems*). Guru sebagai penilai (*evaluator*), disini guru harus dapat mengumpulkan, menafsirkan, menganalisa dan pada akhirnya harus bisa memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan dari prosesnya maupun kualifikasi dari produknya.

3. Peran guru dalam memberikan pendidikan seks

Pendidikan seks yang tidak di berikan sejak dini akan mengakibatkan semakin tingginya angka kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak. Masalah pendidikan seks terhadap anak ini sangat kurang di perhatikan oleh para orang tua, sehingga para orang tua lebih menyerahkan semua pendidikan anaknya kepada sekolah dimana mereka mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak hanya itu orang tua juga menyerahkan pendidikan seks untuk anaknya kepada pihak sekolah. Padahal yang lebih bertanggung jawab terhadap pendidikan seks untuk anak adalah orang tuanya sendiri karena orang tua lebih dekat dengan anak, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap. Di sekolah pun juga

belum terdapat kurikulum nasional mengenai adanya pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan atau tidak terlalu di pedulikan.³⁹

Peran guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak sejak dini karena peran guru ini diharapkan mampu memberikan jaminan bagi siswa untuk bisa mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Menurut pendapat Wiyani materi dan informasi mengenai pendidikan seks yang akan diberikan oleh guru di sekolah dapat mempengaruhi aspek perkembangan pada anak seperti aspek perkembangan, moral, agama, Bahasa, kognitif, fisik bahkan sosial-emosi. Dalam hal ini tujuannya adalah membentuk pribadi dari siswa sendiri untuk menjaga dan melindungi diri mereka dari pelecehan dan kekerasan baik secara seksual maupun secara fisik yang mungkin bisa terjadi kapan saja bahkan tidak terduga.

Peran guru dalam pemberian pendidikan seks idealnya harus dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan usia anak. Rosalin berpendapat bahwa implikasi dari peran guru dalam memberikan pendidikan seks adalah guru harus bisa mempertimbangkan kemampuan berpikir dari anak sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Dengan pendidikan seks guru diharapkan mampu menanamkan nilai tanggung jawab dengan mengenalkan fungsi tubuh serta tugas-tugasnya berdasarkan jenis kelamin.

Menurut Rosalina, guru harus bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang perlu memiliki beberapa kompetensi yang bisa mencakup mengenai kompetensi sosial, kepribadian, profesional dan bahkan pedagogik. Kompetensi guru yang baik dalam pemilihan materi yang akan di sampaikan disesuaikan dengan tahap perkembangan

³⁹ Putri Cahyanti, *Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks Di KB Mutiara Bangsa*, Prosding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2019, Hal 495

psikologis dan fisik dari siswa, sehingga siswa akan bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Begitu pun ketika dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak akan menjadi sungkan dan akan lebih terbuka dalam menceritakan pengalaman yang pernah di alaminya sesuai dengan pertanyaan dari guru. Misalnya, mana anggota tubuh yang boleh untuk disentuh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain, mana anggota tubuh yang perlu ditutupi oleh pakaian dan mana anggota tubuh yang tetap terlihat.⁴⁰

Suparlan menyampaikan pendapatnya bahwa peran guru itu memiliki empat kemampuan diantaranya mengajar, membimbing, melatih dan mendidik. Keempat peran guru tersebut merupakan kemampuan integratif antara satu dengan yang lain yang tidak dapat dipisahkan. Jika seorang guru hanya mempunyai satu peranan saja maka tidak bisa disebut sebagai seorang guru yang sebenarnya.

D. Kajian Tentang Kekerasan seksual

1. Pengertian kekerasan seksual

Dalam Kamus Hukum pengertian “*sex*” dalam bahasa inggris dapat diartikan sebagai jenis kelamin. Jenis kelamin yang dimaksudkan adalah mengenai persoalan hubungan atau persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan.⁴¹

Marzuki Umar Sa’abah mengemukakan pendapatnya bahwa ketika membahas mengenai persoalan seksualitas ini tidak sesederhana apa yang dibayangkan karena persepsi dari masyarakat itu sendiri berbeda-beda mengenai seksualitas. Marzuki Umar Sa’abah mengkategorikan seksualitas itu menjadi dua yaitu:

⁴⁰ Putri Cahyanti, Peran Guru Dalam..., Hal 496

⁴¹ Abdul Wahid, Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*, Bandung, PT Refika Aditama, 2011, Hal 31

- 1) Seksualitas yang bermoral, disini diartikan sebagai seksualitas yang sehat dan baik. Maksudnya adalah praktik seks yang tidak menguntungkan hanya diri sendiri dan tidak merugikan pihak lainnya dan tidak bertentangan dengan hukum dan norma-norma agama.
- 2) Seksualitas yang imoral, disini diartikan sebagai seksualitas yang sakit dan jahat. Maksudnya adalah praktik seks yang merugikan pihak lain dan bertentangan dengan hukum dan norma-norma agama.

Marzuki Umar Sa'abah mengelompokkan seksualitas manusia menjadi tiga yaitu (Marzuki Umar Sa'abah, 1997: 15).⁴²

- 1) Biologis, dimana seksualitas ini berhubungan dengan kenikmatan fisik dan memperoleh keturunan.
- 2) Sosial, dimana hubungan-hubungan seksual yang tunduk pada berbagai aturan-aturan sosial dengan berbagai bentuk sosial yang melalui seks biologis kemudian diwujudkan menjadi kenyataan.
- 3) Subjektif, seksualitas yang berpegang teguh pada kesadaran individu dan bersama sebagai suatu objek dalam hasrat seksual.

Pendapat yang disampaikan oleh Marzuki Umar Sa'abah ini mempertegas pengertian dari seksualitas itu sendiri dengan suatu bentuk hubungan biologis yang tunduk pada aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat.

Sedangkan kekerasan seksual sendiri mempunyai beberapa pengertian dari beberapa pendapat ahli.

Menurut Lagan (2014),

“Sexual assault, as defined in the Sexual Assault Prevention and Response Program Manual, is intentional sexual contact, characterized by use of force, threats, intimidation, abuse of authority or when the victim does not or cannot consent. Sexual

⁴² Abdul Wahid, Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban...*, hal 32

assault includes rape, forcible sodomy and other unwanted indecent contact.”

Jadi, Lagan (2014) berpendapat bahwa kekerasan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan secara sengaja yang ditandai dengan adanya kekerasan, intimidasi, ancaman serta penyalahgunaan kekuasaan ketika korban tidak mau menuruti keinginannya. Kekerasan seksual itu seperti pemerkosaan, sodomi dengan paksaan, serta kontak seksual lainnya yang tidak senonoh.⁴³

Sedangkan menurut Marzuki Umar Sa'abah kekerasan seksual merupakan suatu hubungan seksual dilakukan dengan menggunakan kekerasan yang dilakukan diluar pernikahan yang sah serta bertentangan dengan aturan-aturan agama. Biasanya pelaku kekerasan menonjolkan kekerasan itu sendiri sebagai bukti bahwa mereka memiliki kekuatan fisik yang lebih dari pada korbannya, kekuatan fisik ini digunakan oleh pelaku sebagai alat untuk dapat melancarkan aksi kejahatannya. Kekerasan seksual ini juga diartikan sebagai suatu perilaku seksual yang deviatif (hubungan seksual yang menyimpang), merugikan pihak lain dan menggagu ketentraman masyarakat. Ketika kekerasan seksual ini terjadi, seseorang yang menjadi korban dari kekerasan seksual ini harus mendapatkan perhatian yang lebih.⁴⁴

2. Jenis-jenis kekerasan seksual

Dalam Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual pasal 11 menyatakan bahwa:

“Kekerasan seksual terdiri dari: a) pelecehan seksual, b) eksploitasi seksual, c) pemaksaan kontrasepsi, d) pemaksaan aborsi, e)

⁴³ Sri Hastuti, *Pendidikan Seksual Anak di TK Dan SD*, 2014, Hal 3

⁴⁴ Abdul Wahid, Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*, Bandung, PT Refika Aditama, 2011, Hal 32

pemeriksaan, f) pemaksaan perkawinan, g) pemaksaan pelacuran, h) perbudakan seksual, dan i) penyiksaan seksual”.⁴⁵

Jadi dalam RUU tentang Penghapusan Kekerasan Seksual, yang termasuk ke dalam kekerasan seksual sendiri adalah pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, pemeriksaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, perbudakan seksual dan penyiksaan seksual. Jadi pelecehan seksual dan pencabulan yang sering digunakan dalam berita-berita *online* itu sebenarnya masuk dalam kekerasan seksual.

3. Dampak dari kekerasan seksual

Kasus kekerasan seksual terhadap anak memberikan trauma yang berbeda-beda pada setiap korban kasus tersebut. Akibat dari kekerasan seksual yang dialami seorang anak akan berakibat terganggunya tahap perkembangan yang seharusnya dialami oleh setiap anak. Anak-anak yang seharusnya belum mengalami dan belum aktif secara seksual yang dipaksa untuk melakukan kegiatan seksual akan mengalami trauma. Trauma yang dialami anak akan berdampak jangka panjang. Dimana anak-anak masih menyerap apa yang mereka dengar, lihat dan mereka lakukan. Sehingga kejadian yang dialami oleh anak akan terus membekas sampai akhir hayatnya, terutama ketika kejadian tersebut terjadi ketika anak-anak masih berada di usia yang sangat dini.⁴⁶

Dampak yang akan dialami seorang anak ketika mereka mengalami kekerasan seksual adalah terjadinya hambatan perkembangan dari ketidaksiapan fisik, mental bahkan psikologisnya. Anak yang notabennya masih dalam fase belajar dan bermain untuk mengembangkan dirinya serta

⁴⁵ Rancangan Undang Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual, Draf 2016, Hal 10

⁴⁶ Fety Khosianah, Hetty Murdiyani, *Analisis Kebutuhan Penyusunan Modul Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah (Usia 3-6 Tahun) Untuk Guru Dan Orang Tua*, *Psikosains*, Vol. 12, No. 2, 2017, Hal 124

meningkatkan imajinasi dan pengetahuannya, harus mengalami trauma psikologis yang dapat menghambat perkembangan dirinya. Dampak yang terjadi akibat kekerasan seksual adalah sebagai berikut:

- 1) Kecemasan dan ketakutan yang akan dialami oleh korban kekerasan seksual.
- 2) Korban kekerasan seksual akan menunjukkan perilaku yang agresif.
- 3) Mereka akan mengalami depresi akibat dari kekerasan yang mereka tidak inginkan.
- 4) *Hiperseksualitas Post traumatic stress disorder.*
- 5) Korban akan mengalami krisis harga diri/harga diri yang rendah.
- 6) Korban juga akan mengalami kerusakan pada bagian organ vital mereka.
- 7) Mereka akan melakukan perilaku seksual yang menyimpang.
- 8) Gangguan tidur.
- 9) Penyalahgunaan obat-obatan guna meredam depresi yang dialami.
- 10) Trauma pada seseorang ataupun suatu tempat tertentu.
- 11) Menurunnya tingkat prestasi disekolah.

Wenar, dkk dan Lane (dalam Erooga and Masson) mengemukakan pendapatnya mengenai korban kekerasan seksual yang mengalami trauma kemudian tidak mendapatkan penanganan yang memadai yang bisa menghilangkan sedikit trauma, mereka korban kekerasan seksual bisa saja menjadi pelaku dari kekerasan seksual ketika mereka dewasa atau dikemudian hari.

Menurut *Canadian Incidence Study of Reported Child Abuse and Neglect* (Trocme, MacLaurun, dkk) biasanya masalah anak yang terjadi setelah mengalami kasus kekerasan seksual adalah depresi atau kecemasan (29%), perilaku seksual yang menyimpang pada usia yang tidak pantas (17%), masalah perilaku (14%), terlibatnya dalam pergaulan yang negative (13%) serta kehadiran anak disekolah yang tidak menentu (10%).

Kekerasan yang terjadi pada anak biasanya berdampak jangka panjang sehingga perlu mendapatkan penanganan yang memadai.⁴⁷

4. Cara pencegahan kekerasan seksual

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak akhir-akhirnya cukup menjadi perhatian masyarakat luas. Namun, belum ada aksi yang nyata untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Di luar negeri seperti di Amerika Serikat sudah menerapkan program pencegahan kekerasan seksual dengan tujuan untuk mengajarkan beberapa konsep dan keterampilan untuk menghindari terjadinya tidak kekerasan seksual pada anak. Menurut pendapat Daro dan Wolfe ada beberapa konsep kunci yang penting untuk dipelajari oleh anak-anak adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Anak harus bisa memahami bagian-bagian tubuhnya dan dapat mengontrol akses yang terjadi pada dirinya.
- 2) Adanya materi yang membahas tentang sentuhan-sentuhan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.
- 3) Anak juga harus dapat mengenali perilaku orang dewasa yang menyimpang dan perilaku yang tidak pantas dilakukan.
- 4) Anak juga harus diajarkan untuk melawan bujukan dan rayuan.
- 5) Anak juga harus diajarkan ketika anak dalam situasi yang tidak nyaman ia bisa meninggalkannya dengan secepat mungkin.
- 6) Kemudian anak juga harus diajarkan ketika mengalami kejadian yang tidak menyenangkan tersebut mereka harus melaporkan pada orang dewasa yang dianggap tepat dan terpercaya.
- 7) Anak juga harus tahu orang dewasa yang dapat ia percayai ketika anak mengalami kejadian yang tidak menyenangkan.

⁴⁷ Fety Khosianah, Hetty Murdiyani, *Analisis Kebutuhan Penyusunan..* hal 125

⁴⁸ *Ibid*, hal 126

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil dari penggunaan penelitian terdahulu ini digunakan oleh peneliti dalam memudahkan penelitiannya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Fety Khosianah dkk. (2017)	Analisa Kebutuhan Penyusunan Modul Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah (Usia 3-6 Tahun) Untuk Guru Dan Orang Tua. Jurnal yang diterbitkan di Universitas Muhammadiyah Surabaya.	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa a) sejumlah 93,33% orang tua/guru pernah mendengarkan pendidikan seks, b) sejumlah 56,57% orang tua/guru pernah menerima informasi/sosialisasi mengenai pendidikan seks khusus anak pra sekolah, namun sebesar 43,33% belum pernah menerima informasi tersebut, c) semua orang tua/guru pernah mendengar kasus kekerasan seksual pada anak, d) sejumlah 80% orang tua/guru berpendapat bahwa sebaiknya ada kebijakan khusus yang diterapkan oleh pemerintah agar orang tua/guru	Subjek pada penelitian Fety dkk ini adalah anak usia prasekolah dan ditujukan untuk orang tua dan guru. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ini subjek yang saya ambil anak usia sekolah dan ditujukan kepada guru disekolah.

memberikan pendidikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, e) sejumlah 80% orang tua/guru memahami benar mengenai pengertian pendidikan seks pada anak usia pascasekolah, f) sejumlah 75% orang tua/guru berpendapat bahwa anak usia pascasekolah perlu untuk mendapatkan pendidikan seks, g) sejumlah 25% sisanya merasa anak usia pascasekolah tidak perlu diberikan pendidikan seks karena anggapan mereka justru hal tersebut berbahaya bagi anak usia dini atau anak usia pascasekolah.

2	Asri Marshita Arsyati dkk. (2017)	Pengembangan Media Cetak Pendidikan Pencegahan Kekerasan Seksual Balita Di Kota Bogor. Jurnal Kesehatan Masyarakat yang diterbitkan di	komposisi bahasa dan gambar merupakan komponen yang paling banyak mengalami perubahan. Bahasa yang sederhana yaitu menggunakan bahasa local	Penelitian yang dilakukan oleh Asri dkk ini mengembangkan media cetak berupa poster, modul dan booklet yang subjeknya anak balita ditujukan
---	-----------------------------------	--	---	---

	Universitas Ibn Khaldun Bogor.	setempat, gambar yang cukup banyak serta melibatkan foto kader membuat media tersebut mudah diterima dan dipahami oleh sasaran.	kepada ibu-ibu di posyandu. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan ini subjek yang saya ambil anak usia sekolah dan ditujukan kepada guru disekolah.
3	Nhimas Ajeng Putri Aji dkk. (2018)	Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru Di Tk Pamekar Budi Demak. Jurnal Seminar Nasional yang di terbitkan di Universitas Muria Kudus.	pelaksanaan pendidikan seks untuk anak usia dini oleh guru dan kepala sekolah sudah diterapkan dan diajarkan seperti mengenalkan bagian-bagian tubuh dengan benar tanpa menyamakan, mengajarkan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, menanamkan rasa malu, mengajarkan berpakaian yang sopan. Masih ada orang tua yang menganggap bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini hal itu tabu belum pantas diberikan untuk anak usia dini. Sedangkan orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi

			<p>menganggap pendidikan seks jika diterapkan pada anak usia dini harus sesuai dengan tahapan usia dan penyampaian yang benar. Hambatan yang paling dominan dialami oleh guru dan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks untuk anak usia dini yaitu kesiapan guru dan orang tua dalam mendapatkan informasi yang cukup mengenai pendidikan seksual.</p>	
4	<p>Moh Akbar P. Djufri dkk. (2019)</p>	<p>Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Di Kelas 5 Dan 6 Sd Inpres Boyong Pante. E-Jurnal yang diterbitkan di Universitas Sam Ratulangi.</p>	<p>sebagian besar anak di kelas 5 dan 6 SD Inpres Boyong Pante mendapatkan pola asuh demokratis, sebagian besar anak di kelas 5 dan 6 SD Inpres Boyong Pante mendapatkan pemberian pendidikan seks yang optimal, ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pemberian pendidikan seks dini pada anak kelas 5 dan 6 SD Inpres Boyong Pante.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Akbar ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh yang diberikan oleh keluarga dengan pemberian pendidikan seks pada siswa kelas V dan IV disekolah dasar. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan guna untuk</p>

				mengetahui pendidikan seks yang dilakukan disekolah sudah sesuai dengan kebutuhan siswa atau belum serta pengembangan modul pendidikan seks untuk siswa SD.
5	Sitti Nurbaya dkk. (2019)	Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (<i>Underwear Rules</i>) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Orang Tua Di Sd Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis yang diterbitkan di Stikes Nani Hasanuddin Makassar.	setelah melakukan pendidikan seks (underwear ruler) terdapat satu orang tua yang pencegahannya masih dalam kategori kurang, hal tersebut dikarenakan responden atau orang tua berjenis kelamin laki-laki dan latar belakang pendidikan sekolah dasar. Dalam pemberian pendidikan seks kepada anak, respoden belum sepenuhnya menyampaikan terkait fungsi organ reproduksi kepada anaknya adapun didapatkan jawaban dari responden diantaranya ia masih mengatakan belum sepenuhnya mengetahui fungsi	Penelitian ini menggunakan pedoman sederhana untuk memberikan pendidikan seks dan penelitian ini tujuannya untuk mengetahui pengaruh dari underwear ruler pendidikan seks. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih kepada pengembangan modul saja.

organ reproduksi, masih merasa malu ketika membicarakan hal pendidikan seks. Selain itu orang tua tersebut mengatakan anak usia dini masih belum saatnya membicarakan hal tersebut, dan diperoleh orang tua yang pencegahan kurang kepada anaknya dikarenakan kondisi dalam keluarga sibuk melakukan aktifitas di luar rumah.

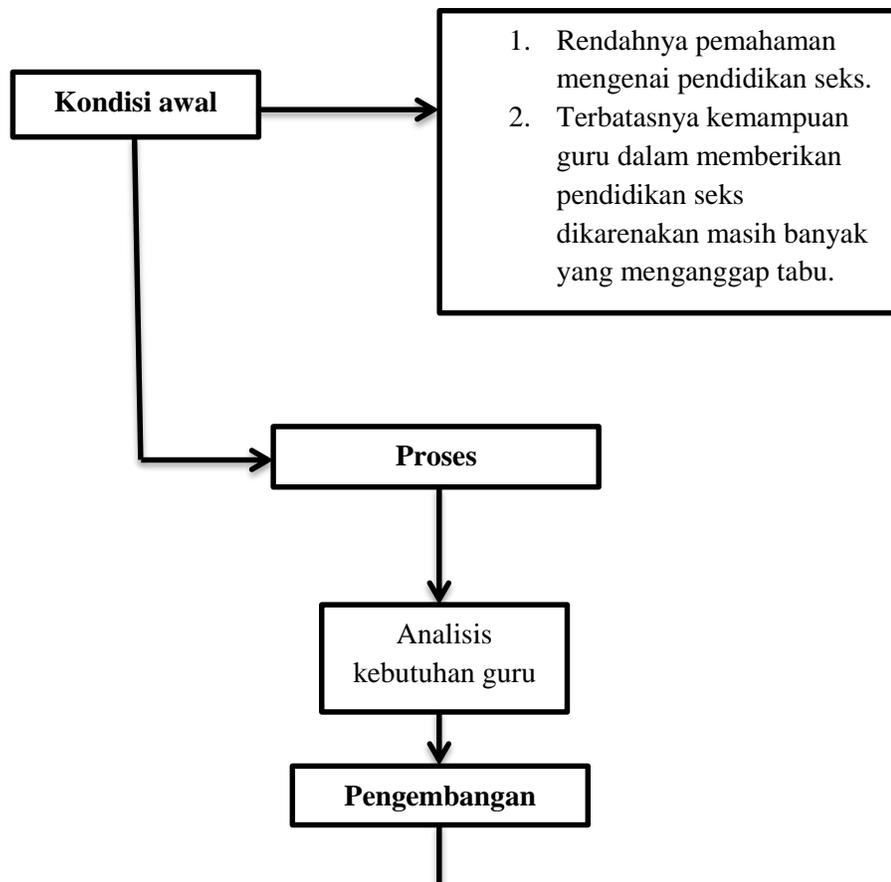
F. Kerangka Konseptual

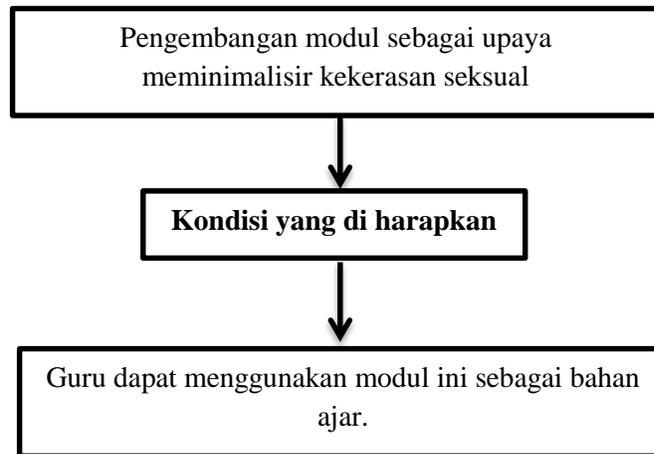
Semakin sedikitnya kasus kekerasan seksual terhadap anak dipengaruhi oleh pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua dirumah maupun guru disekolah. Pendidikan seks pada anak sangat penting diberikan ketika anak masih usia dini. Dengan pemberian pendidikan seks sejak dini diharapkan dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual. Selain itu juga memberikan informasi yang berkaitan dengan organ reproduksi dan bagian-bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Akan tetapi pendidikan seks ini masih sangat dianggap tabu oleh guru disekolah sehingga anak-anak tidak bisa mendapatkan pendidikan seks disekolah. Selain dianggap tabu guru disekolah juga kebingungan atau membutuhkan informasi yang lebih mengenai pendidikan seks untuk anak.

Selanjutnya pemberian pendidikan seks disekolah di rasa masih kurang dan perlu adanya dukungan dari sekolah maupun orang tua dari siswa itu sendiri. Dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, maka anak akan memahami apa yang ia tangkap. Karena anak-anak masih dalam masa berimajinasi yang tinggi. Dengan memberikan hak-hak anak yang salah satunya adalah hak mendapatkan pendidikan dan hak untuk mendapatkan perlindungan, maka orang dewasa harus bisa melindungi anak-anak, bukan malah merusak masa depan mereka. Dengan pengetahuan yang tepat dapat memutus mata rantai kekerasan seksual. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual peneliti digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual





G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terwujudnya suatu produk modul sebagai bahan pendidikan seks sebagai upaya meminimalisir kekerasan seksual.
2. Memberikan pengaruh serta hubungan yang baik atas pengembangan produk modul ini dan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pendidikan seks sebagai upaya meminimalisir kekerasan seksual.